

**PENGARUH MASA PENUGASAN AUDIT DAN
SPESIALISASI KAP TERHADAP KUALITAS AUDIT -
SUATU STUDI DENGAN PENDEKATAN *EARNINGS
SURPRISE BENCHMARK***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

**Disusun oleh :
MUHAMMAD IQBAL**

C2C009227

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Muhammad Iqbal

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009227

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Penelitian Skripsi : **PENGARUH MASA PENUGASAN
AUDIT DAN SPESIALISASI KAP
TERHADAP KUALITAS AUDIT –
SUATU STUDI DENGAN
PENDEKATAN *EARNINGS SURPRISE
BENCHMARK***

Dosen Pembimbing : Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, Februari 2015

Dosen Pembimbing,

Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 19640101 199202 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Muhammad Iqbal
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009227
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH MASA PENUGASAN AUDIT DAN
SPESIALISASI KAP TERHADAP KUALITAS
AUDIT – SUATU STUDI DENGAN
PENDEKATAN *EARNINGS SURPRISE
BENCHMARK***

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 2015

Tim Penguji :

1. Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt. (.....)

2. Dr. Endang Kiswara., S.E., M.Si. Akt. (.....)

3. Drs. Abdul Muid., S.E., M.Si. Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya **MUHAMMAD IQBAL**, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“PENGARUH MASA PENUGASAN AUDIT DAN SPESIALISASI KAP TERHADAP KUALITAS AUDIT – SUATU STUDI DENGAN PENDEKATAN *EARNINGS SURPRISE BENCHMARK*”** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian saya terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Februari 2015

Yang membuat pernyataan,

(MUHAMMAD IQBAL)
NIM : C2C009227

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“The Doubters are People Who Lost”

-The Almighty-

“Namanya Juga Komedi, Maka Tertawalah Sebelum Tertawa Dilarang”

-Warkop DKI-

“Everything Could Have Been Anything Else, and It Would Have Just as Much Meaning”

-Tennessee Williams-

“Nowadays People Know The Price of Everything, and The Value of Nothing”

-Oscar Wilde-

“Keep Your Face Always Toward The Sunshine and Shadows Will Fall Behind You”

-Walt Whitman-

“Sometimes It is the People No One Imagines Anything of Who Do the Things No One Can Imagine”

-Alan Turing-

“The Time You Enjoy Wasting is Not Wasted Time”

-John Lennon-

“Laugh Your Tears Out, Then You Will Never Cry”

-Iqbal Muhammad-

*Kupersembahkan Kepada
Papa dan Mama tercinta yang setiap saat
memberikan nasihat, dukungan dan cinta tak terbatasnya kepada penulis.
Serta abang, kakakku dan adikku yang selalu memberikan dukungan moral
Dan untuk teman-teman, sahabat dan seseorang yang spesial
Yang telah menjadi dirinya dan memperlihatkan cinta tanpa pamrih kepada penulis.*

ABSTRACT

This study examines the effects of past audits and the Firm specializes in audit quality approaches benchmark earnings surprise. This study shows how the independent variable that are past audist and firm specializes can prove that the dependent variable which iss audit quality identified as having an effect between earnings management with audit quality of financial statements. Proxy that used in this study is net income with total assets and how to compare them by comparing the percentage of the the following proxy with percentage of the difference from the previous year's net income and earnings in the previous year observations with assets.

Populations in this study are all companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2010 - 2012. Sampling was done in accordance with previous studies of Simnett and Carey (2006), namely with certain criteria so that samples obtained for this study amounted to 120 companies. The analysis method of this research is using logistic regression method.

Based on the results of the study shows that the duration of the audit assignment was not significant and has negative impact as well as specialization KAP not significant and has negative impact on audit quality.

Keywords: audit partner tenure, industry specialization, audit quality, earnings benchmark

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh dari masa penugasan audit dan spesialisasi KAP pada kualitas audit menggunakan pendekatan *earnings surprise benchmark*. Penelitian ini menunjukkan bagaimana variabel independen yang adalah masa penugasan audit dan spesialisasi KAP dapat membuktikan bahwa variabel dependen yang adalah kualitas audit diidentifikasi memiliki hubungan antara manajemen laba dengan kualitas audit laporan keuangan. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih dengan total aset dan cara membandingkannya adalah membandingkan antara persentase dari proksi tersebut dengan persentase selisih dari laba bersih tahun sebelumnya dan laba tahun pengamatan dengan aset tahun sebelumnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010 - 2012. Pengambilan sampel dilakukan sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Simnett dan Carey (2006) yaitu dengan kriteria-kriteria tertentu sehingga sampel yang didapatkan untuk penelitian ini berjumlah 120 perusahaan. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan metode regresi logistik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masa penugasan audit tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kualitas audit, spesialisasi KAP tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kualitas audit

Kata Kunci : masa penugasan audit, spesialisasi KAP, kualitas audit, *earnings benchmark*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“PENGARUH MASA PENUGASAN AUDIT DAN SPESIALISASI KAP TERHADAP KUALITAS AUDIT – SUATU STUDI DENGAN PENDEKATAN *EARNINGS SURPRISE BENCHMARK*”**.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, antara lain kepada:

1. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Dr. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan perhatiannya memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Wali yang telah mendampingi dan membimbing penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
5. Seluruh staf administrasi dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan bantuannya kepada penulis.
6. Papa dan Mama serta Abang, Kakak dan Adik tercinta yang senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi selama penulisan skripsi ini. Semoga penulis dapat selalu membuat bahagia dan bangga dalam kehidupan penulis.
7. Terima kasih kepada teman-teman dari Wisma Sarjana dan Kosan Tarno atas semua tawa yang kita tertawakan, kasus konspirasi di dunia dari zaman dulu

hingga yang baru terjadi, serta pembahasan yang telah dibahas dan membuat kita sedih, senang atau kita pun tidak memahami kenapa kita membahas hal itu semua. Semoga silaturahmi kita terus terjalin walaupun hidup telah memisahkan jalan kita.

8. Teman-teman KKN Desa Penangkan, terima kasih telah menjadi keluarga selama 30 hari dan memberikan penulis pengalaman menarik selama kuliah.
9. Terima kasih kepada sahabat yang selalu menemani penulis tanpa alasan atau menuntut balasan yaitu gitar penulis yang bernama Epi dan Qomar. Semua alunan nada yang mereka ciptakan dari kord yang dimainkan dan petikan senar A diiringi alunan nada klasik pada senar G, B dan E yang mengilangkan gundah penulis tentang rasa takut akan hidup ini.
10. Seluruh teman-teman akuntansi reguler II 2009, terima kasih atas dukungan dan kenangan yang terlupakan kepada penulis selama kuliah.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak agar skripsi ini menjadi lebih sempurna. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain yang membacanya.

Semarang, Februari 2015

Penulis
(Muhammad Iqbal)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Teori Agensi.....	9
2.1.2 <i>Earnings Surprise Benchmark</i>	11
2.1.3 Independensi Auditor	11
2.1.4 Spesialisasi Industri Auditor.....	12

2.1.5 Kualitas Audit	13
2.2 Hipotesis	18
2.3.1 Pengaruh Masa Penugasan Audit pada <i>Earnings Benchmark</i>	18
2.3.2 Pengaruh Spesialisasi KAP terhadap <i>earnings Benchmark</i> ...	19
2.3 Pembahasan Hasil Penelitian Terdahulu.....	20
2.4 Kerangka Penelitian.....	24
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	26
3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	26
3.1.2 Variabel Dependen	26
3.2.2 Variable Independen.....	27
3.3 Penentuan Sumber Data	27
3.3.1 Jenis Data Menurut Sifatnya.....	27
3.3.2 Jenis Data Menurut Sumber Data.....	27
3.3.3 Metode Penentuan Populasi dan Sampel.....	28
3.3.4 Metode Pengumpulan Data	29
3.4 Pengukuran Variabel.....	29
3.4.1 Masa Penugasan Audit	30
3.4.2 Spesialisasi KAP	30
3.4.3 <i>Earnings Benchmark</i>	30
3.5 Statistika Desriptif.....	31
3.5.1 Uji Multikolinieritas.....	31
3.5.2 Analisis Regresi Logistik.....	32
3.5.2.1 Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>).....	32
3.5.2.2 Menguji Kelayakan Model Regresi.....	33

3.5.2.3	Koefisien Determinasi.....	33
3.5.2.4	Pengujian Hipotesis.....	34
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN		
4.1	Analisa Data.....	35
4.1.1	Statistik Deskriptif.....	35
4.1.2	Uji Multikolineritas.....	38
4.1.3	<i>Goodness of Fit Test</i>	38
4.1.4	<i>Overall Model Fit</i>	39
4.1.5	Koefisien Determinasi.....	41
4.1.6	Analisis Regresi Logistik.....	41
4.2	Pengujian Hipotesis.....	43
4.3	Pembahasan.....	44
4.3.1	Faktor Masa Penugasan Auditor.....	44
4.3.2	Faktor Spesialisasi Industri KAP.....	45
BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP		
5.1	Kesimpulan.....	46
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	47
5.3	Penutup.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....		48
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		51

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu.....	22
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel.....	27
Tabel 3.2	Jumlah Sampel Data.....	29
Tabel 4.1	Statistik Dekriptif.....	35
Tabel 4.2	<i>Crosstab</i>	36
Tabel 4.3	Uji <i>Chi-Square</i>	36
Tabel 4.4	<i>Crosstab</i>	37
Tabel 4.5	Uji <i>Chi-Square</i>	37
Tabel 4.6	Uji Multikolinieritas.....	38
Tabel 4.7	<i>Hosmer and Lemeshow</i>	39
Tabel 4.8	Penurunan Nilai <i>-2Log Likelihood</i>	39
Tabel 4.9	<i>Omnibus Test of Model Coefficient</i>	40
Tabel 4.10	Uji Determinasi.....	41
Tabel 4.11	Regresi Logistik.....	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Kerangka Pemikiran..... 25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel.....	51
Lampiran 2 Hasil Uji Regresi Logistik.....	54
Lampiran 3 Populasi Data.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai latar belakang peneliti dalam menganalisis pengaruh dari masa penugasan audit dan spesialisasi KAP pada kualitas audit menggunakan pendekatan *earnings surprise benchmark*. Selain itu akan dicantumkan pula perumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan. Selengkapnya penjelasan dari hal-hal diatas dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1.1 Latar Belakang

Di masa sekarang ini, auditor telah menjadi profesi penting yang tentu saja dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negaranya masing-masing. Auditor memainkan peran penting dalam membantu para stakeholder dan yang lainnya untuk mengeksplorasi, menilai, dan menyelidiki keuntungan dan manfaat dari informasi keuangan perusahaan dalam semua kegiatan audit oleh setiap transaksi bisnis melalui penerapan standar akuntansi dan audit, serta peraturan terkait lainnya, aturan, dan hukum (Intakhan dan Ussahawanitchakit, 2010). Selain mereka membantu meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan pada laporan keuangan, peran mereka telah diteliti dalam beberapa aspek, seperti yang terkait dengan kepuasan kerja, hasil kerja, dan prestasi kerja (Almer dan Kaplan, 2002). Namun tidak sedikit yang menyalahkan auditor sebagai salah satu sebab perusahaan bangkrut yang dalam hal ini melibatkan KAP internasional yaitu Arthur Anderson (AA). Banyak pihak menempatkan auditor sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap masalah tersebut. Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang diduga memicu masalah ini (Efrain, 2010).

Menurut Baridwan dan Hariani (2010) audit merupakan suatu cara akuntan untuk menyelesaikan masalah manipulasi akuntansi, walaupun tingkat audit yang optimal tidak diketahui namun tampaknya hal tersebut belum tercapai sehingga

usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas audit terus dilakukan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya Sarbanes Oxley Act (SOX) juga membuat perubahan terhadap praktik audit seperti pelarangan memberikan jasa non audit kepada perusahaan yang diaudit. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia, peraturan yang diberlakukan sebagai tanggapan terhadap SOX adalah Keputusan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 yang mengatur hal tentang Akuntan Publik serta masa pemberian jasa untuk KAP paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan AP paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut sesuai pasal 3 ayat (1). Peraturan tersebut dibuat oleh pemerintah sebagai upaya untuk menghindari terjadinya kasus manipulasi laporan keuangan atau skandal keuangan lainnya yang mungkin melibatkan auditor dengan cara memberlakukan aturan-aturan yang dapat meningkatkan kinerja dan kualitas AP dan KAP. Usaha peningkatan kualitas audit ini dilakukan dengan mensyaratkan pendidikan minimum per tahun, membatasi masa perikatan (*tenur*) auditor dengan kliennya, serta membentuk komite audit (Baridwan dan Hariani, 2010).

Auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* harus bertanggung jawab dan konsisten dengan kondisi sebenarnya karena kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Kantor Akuntan Publik yang terafiliasi pada *big 4* cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non big 6*. Kantor auditor dengan skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Mutchler et. al., 1997).

Perlu disadari bahwa kualitas audit sangat penting, namun permasalahan yang ada sampai saat ini adalah menentukan tinggi rendahnya kualitas audit, yakni menemukan metode yang handal untuk mengukur kualitas audit secara akurat

(Wibowo dan Rossieta, 2009). Menurut Wibowo dan Rossieta (2009) salah satu metode handal dengan proksi yang terukur adalah dengan menggunakan informasi dari laporan audit dan laporan keuangan, seperti yang dilakukan oleh Carey dan Simnett (2006).

Efraim (2010) menyatakan bahwa KAP bereputasi menjelaskan adanya sikap independensi auditor dalam melaksanakan tugas audit. KAP besar identik dengan KAP bereputasi tinggi dalam hal ini menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dalam melaksanakan audit secara professional, sebab KAP menjadi kurang tergantung secara ekonomi kepada klien. Klien juga kurang dapat mempengaruhi opini auditor. Penyebab dari hal tersebut adalah kelebihan yang dimiliki oleh KAP besar yaitu besarnya jumlah dan ragam klien yang ditangani KAP, banyaknya ragam jasa yang ditawarkan, adanya afiliasi internasional, dan banyaknya jumlah staf audit dalam suatu KAP.

Ada pula proksi lain yang digunakan selain ukuran KAP, kualitas audit juga dapat diproksikan dengan auditor spesialis industri. Creswell (1995) menyatakan bahwa reputasi KAP kurang bernilai dalam suatu industri yang juga terdapat KAP spesialis industri. KAP spesialisasi industri tertentu memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi lingkungan tertentu. Untuk industri yang memiliki teknologi akuntansi khusus, KAP spesialisasi industri akan memberikan jaminan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP yang tidak spesialis. Mayangsari (2004) menyatakan bahwa auditor yang berkualitas tinggi memberikan kepastian yang besar terhadap kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi berterima umum. Sedangkan Balsam (2003) menyatakan bahwa auditor spesialis berkontribusi pada kredibilitas yang ditawarkan auditor. Hamersley (2006) menyatakan bahwa auditor spesialis lebih cakap dalam mengintrepetasikan kesalahan pelaporan. Carcello dan Nagy (2004) berhasil menemukan hubungan antara spesialisasi auditor dengan kecurangan pelaporan keuangan klien.

Spesialisasi industri kantor akuntan publik ditetapkan sebagai variabel independen karena spesialisasi industri KAP lebih memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba dibandingkan KAP non spesialisasi industri (Rusmin, 2010). Pengujian menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena hasil penelitian Leuz *et al.* (2003) yang dikutip dalam Ratmono (2010) menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam kluster negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah, sehingga mempunyai praktik manajemen laba yang tinggi. Dari peneliti yang sama juga menyatakan bahwa perusahaan yang melibatkan jasa spesialis secara signifikan lebih rendah daripada perusahaan yang melibatkan jasa non spesialis. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Rusmin (2010) yang menemukan bahwa KAP spesialisasi industri lebih memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba dibandingkan KAP non spesialisasi industri. Namun ada penelitian lain yang menyatakan bahwa auditor spesialis industri tidak memiliki kemampuan dalam mendeteksi manajemen laba seperti pada penelitian Chen *et al.* (2005) yang mengambil sampel perusahaan IPO di Taiwan menemukan bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap besarnya manajemen laba. Luhgiatno (2010) juga menemukan bahwa KAP spesialisasi industri tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

Penelitian di dalam negeri mengenai kualitas audit dilakukan oleh Wibowo dan Rossieta (2009) menemukan bahwa spesialisasi KAP terhadap jenis industri perusahaan auditee dan regulasi secara signifikan berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan masa penugasan audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Ika Sukriah *dkk.* (2009) menemukan bahwa pengalaman kerja, objektivitas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Baridwan dan Hariani (2010) meneliti tentang insentif untuk memanipulasi laba sebagai syarat keefektifan audit yang berkualitas dalam mengurangi manipulasi laba menemukan bahwa audit yang berkualitas lebih efektif dalam mengurangi manipulasi akuntansi

daripada yang kurang berkualitas hanya bila ada insentif untuk memanipulasi laba terlebih dahulu. Penelitian lainnya dilakukan oleh Efraim Ferdinan Giri (2010) yang meneliti mengenai pengaruh *tenur* kantor akuntan publik (KAP) dan reputasi KAP terhadap kualitas audit: kasus rotasi wajib auditor di Indonesia, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *tenur* panjang auditor berpengaruh negatif terhadap akrual lancar yang artinya bahwa semakin lama masa penugasan audit akan semakin tinggi kemampuan auditor membatasi tindakan akrual oleh manajemen. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai kualitas audit dengan mereplikasi penelitian Arie Wibowo dan Hilda Possieta (2009) yang meneliti mengenai faktor-faktor determinasi kualitas audit yang dipengaruhi oleh masa penugasan audit, spesialisasi KAP dan penerapan regulasi rotasi audit dengan pendekatan *earnings surprise benchmark* tetapi mengganti penerapan regulasi rotasi audit dengan variabel komite audit sebagai variabel moderasi karena peneliti menemukan adanya ketidak konsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh masa penugasan audit pada kualitas audit.

Ketidak konsistenan yang terjadi pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya antara lain penelitian yang dilakukan oleh Myers *et al* (2003) dan Manry *et al* (2008) menemukan bahwa masa penugasan audit berpengaruh positif pada kualitas audit, Carey dan Simnett (2006) menemukan bahwa masa penugasan audit yang panjang berhubungan negatif pada kualitas audit, Wibowo dan Rossieta (2009) menemukan bahwa masa penugasan audit tidak berpengaruh pada kualitas audit menyebabkan isu ini menjadi topik yang penting untuk diteliti. Permasalahan antara masa penugasan audit dan kualitas audit disebabkan karena terjadinya kasus-kasus manipulasi akuntansi yang melibatkan auditor sebagai pihak yang seharusnya *independen*, kejadian tersebut dicurigai terjadi karena kedekatan antara auditor dan kliennya akibat masa penugasan audit yang panjang sehingga auditor menjadi tidak *independen*. Pembentukan komite audit pada perusahaan diharapkan dapat memonitor hubungan antara auditor dengan manajemen perusahaan sehingga dapat

meningkatkan *independensi* auditor tersebut. Auditor adalah merupakan pihak *independen* dari luar perusahaan sedangkan komite audit adalah pihak *independen* dari dalam perusahaan yang ikut dalam melakukan pengawasan, sehingga komite audit dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit *eksternal* (Hamonangan dan Mas'ud, 2006). Dengan demikian penggunaan komite audit sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini diharapkan dapat mempengaruhi hubungan antara masa penugasan audit auditor dengan kualitas audit.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh masa penugasan audit dan spesialisasi KAP terhadap kualitas audit dengan komite audit sebagai variabel moderator dan menggunakan pendekatan *earnings surprise benchmark*. Pertanyaan penelitian utama dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana masa penugasan dan perikatan auditor terhadap perusahaan dapat mempengaruhi kualitas audit, (2) Bagaimana spesialisasi KAP dari jenis industri perusahaan auditee dapat mempengaruhi kualitas audit.

1.2 Perumusan Masalah

Pada uraian latar belakang diatas, masalah penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah masa penugasan audit berpengaruh terhadap kualitas audit perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2012?
2. Apakah KAP spesialisasi industri berpengaruh terhadap kualitas audit perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2012?
3. Apakah pendekatan metode *earnings surprise benchmark* dapat menunjukkan adanya manajemen laba pada laporan keuangan yang nantinya berpengaruh pada kualitas audit perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2012?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh masa penugasan audit terhadap kualitas audit perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2012.
2. Pengaruh dari spesialisasi KAP terhadap kualitas audit perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2012.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan dan referensi penelitian mengenai pengaruh masa penugasan audit dan spesialisasi KAP terhadap kualitas audit perusahaan di masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Bagi kantor akuntan publik penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai masa penugasan audit terhadap kualitas audit agar dapat menjaga independensinya sebagai pengawas eksternal dan bagi regulator penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dan pertimbangan untuk menetapkan regulasi di masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika secara berurutan yang terdiri dari beberapa bab, yaitu : Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode

Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, Bab V Penutup. Selanjutnya, deskripsi masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Unsur-unsur yang dimuat dalam bab ini yaitu : latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang mendukung dari perumusan hipotesis, kerangka penelitian, hipotesis penelitian serta pembahasan hasil penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pendeskripsian tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan, apakah dengan data primer atau sekunder. Oleh karena itu, pada bagian ini akan menguraikan tentang : rancangan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, penentuan sumber data, pengukuran variabel, statistik deskriptif serta metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan pendeskripsian objek penelitian, analisis data, gambaran umum, interpretasi hasil olah dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang jawaban pertanyaan-pertanyaan pada perumusan masalah dan dapat ditariknya benang merah apa implikasi teoritis penelitian ini berisi keterbatasan dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai landasan teori yang digunakan untuk menganalisis pengaruh masa penugasan dan spesialisasi KAP terhadap kualitas audit dengan menggunakan komite audit sebagai variabel moderasi. Selain itu dalam tinjauan pustaka juga dibahas hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Oleh karena itu, secara sistematis bab ini mencakup landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

2.1 Landasan Teori

Pada bagian landasan teori akan dijelaskan teori-teori yang mendukung dalam perumusan hipotesis penelitian ini, serta membantu dalam menganalisis hasil penelitian yang didapat dalam penelitian. Berikut ini landasan teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian.

2.1.1 Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) menggambarkan perusahaan sebagai titik temu hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen perusahaan sebagai *agent* (Mardiyah, 2001). Pengertian *principal* dalam *agency theory* adalah pihak-pihak yang menyerahkan sebagian atau seluruh kekayaannya untuk dikembangkan pihak lain, sedangkan *agent* adalah pihak yang mengelola kekayaan dan hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa, kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*.

Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi disebabkan pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan berbeda. Teori keagenan (*agency theory*) ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989). Pertama adalah masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan-keinginan atau tujuan-tujuan *principal*

dan *agent* saling berlawanan dan merupakan hal yang sulit bagi *principal* untuk melakukan verifikasi apakah *agent* telah melakukan sesuatu secara tepat. Kedua, adalah masalah pembagian dalam menanggung risiko yang timbul dimana *principal* dan *agent* memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko. Inti dari hubungan keagenan adalah bahwa di dalam hubungan keagenan tersebut terdapat adanya pemisahan antara kepemilikan (pihak *principal*) yaitu para pemegang saham dengan pengendalian (pihak *agent*) yaitu manajer yang mengelola perusahaan.

Menurut Eisenhardt (1989) teori keagenan (*agency theory*) dilandasi oleh beberapa asumsi. Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*) dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*). Asumsi keorganisasian menekankan bahwa adanya konflik antar anggota organisasi dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*, sedangkan asumsi informasi menekankan bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Untuk mengurangi masalah keagenan dalam perusahaan, maka diperlukan biaya yang disebut dengan biaya keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) terdapat tiga macam biaya keagenan (*agency cost*), diantaranya adalah biaya pengawasan oleh *principal*, biaya *bonding* dan kerugian *residual*. Penjelasan dari macam-macam biaya keagenan yang pertama biaya pengawasan oleh *principal* adalah biaya dari pihak prinsipal untuk membuat insentif yang dengan kata lain menjadi hal yang mengawasi dan membatasi kegiatan yang menyimpang dari agen. Kedua, biaya *bonding* yang adalah biaya dari pihak prinsipal yang dikeluarkan dan semacam biaya ikatan (*bonding cost*) agar pihak agen tidak melakukan tindakan yang nantinya merugikan pihak prinsipal serta pihak prinsipal juga mendapat kompensasi apabila pihak agen pada akhirnya benar merugikan pihak prinsipal. Dan yang terakhir yaitu kerugian *residual* adalah uang yang setara dengan penurunan

kesejahteraan dari pihak prinsipal dari akibat penyimpangan yang dilakukan oleh pihak agen.

2.1.2 Earnings Surprise Benchmark

Earnings surprise benchmark merupakan ukuran kualitas audit yang dikembangkan oleh Carey dan Simnet (2006). Ukuran kualitas audit ini didasarkan pada kualitas laba. Laba dikatakan berkualitas jika bersifat persisten dan memiliki variabilitas yang rendah (*smooth*). Ukuran ini membandingkan informasi laba dengan suatu *benchmark* tertentu. *Benchmark* yang digunakan dapat menggunakan nilai dari laba/aset. Wibowo dan Rossieta (2009) menggunakan proksi tersebut sebagai ukuran kualitas audit di dalam penelitiannya. Mereka memodifikasi ukuran yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, yakni dengan membandingkan nilai laba terhadap nilai yang ada dalam rentang rata-rata standar deviasinya dalam suatu periode dalam industri yang sama. *Earnings surprise benchmark* merupakan ukuran kualitas audit dengan menitikberatkan pada ukuran kualitas laba yang dapat mewakili kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan dan verifikasi laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor.

2.1.3 Independensi Auditor

Secara sederhana, independen didefinisikan sebagai ketiadaan kepentingan (*interest*) yang dapat menimbulkan *unacceptable of bias* terkait dengan kualitas atau konteks informasi yang menjadi subjek suatu penugasan audit. Secara operasional, independensi menjamin bahwa auditor akan bertindak objektif secara mental ketika memperoleh, menguji, dan melaporkan informasi. Standar Professional Akuntan Publik (SPAP) seksi 220, menyatakan bahwa independen berarti tidak mudah terpengaruh. Auditor secara intelektual harus jujur, bebas dari kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien, baik terhadap manajemen maupun pemilik.

Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI Nomor 01 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, dalam Lampiran II menyebutkan bahwa semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya.. Dengan pernyataan standar umum kedua ini, organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun. Sebagaimana disebutkan dalam buku Standar Profesional Akuntan Publik (2001) seksi 220 PSA No. 04 Alinea 02 .Untuk diakui pihak lain sebagai orang yang independen, ia harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya, apakah itu manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan.

Amirsyah (2007) menyebutkan bahwa kewajiban secara umum dari organisasi atau lembaga audit dan auditornya dalam hal-hal yang berhubungan dengan independensi adalah bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya, bersikap independen dan mempunyai keyakinan bahwa dirinya dapat bersikap demikian, mempertimbangkan faktor lain yang dapat menyebabkan pihak lain menyangsikan sikap independensinya tersebut, dan apabila satu atau lebih dari gangguan terhadap independensi tersebut lebih mempengaruhi kemampuan auditor dalam melaksanakan tugas auditnya, dan dalam melaporkan temuannya secara tidak memihak, maka auditor yang dimaksud harus menolak tugas audit yang diberikan kepadanya.

2.1.4 Spesialisasi Industri Auditor

Auditor dikatakan sebagai spesialis di suatu industri apabila telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang berfokus pada suatu industri tertentu (Solomon *et al*, 1999). Selain itu, auditor yang memiliki kelebihan pada pengalamannya dalam mengaudit dan terkonsentrasi pada suatu industri tertentu juga dapat disebut sebagai auditor

spesialisasi. Mayhew dan Wilkins (2003) menyatakan auditor yang merupakan spesialis pada suatu industri memiliki kemampuan untuk menyebarkan biaya pelatihan yang berkaitan dengan industri secara spesifik kepada lebih banyak klien, yang kemudian menghasilkan skala ekonomi (*economies of scale*) yang tidak dapat dengan mudah dilakukan oleh auditor yang bukan merupakan spesialis industri. Auditor dengan spesialisasi industri tertentu memiliki pengetahuan yang spesifik tentang industri tersebut sehingga dapat memahami karakteristik perusahaan dalam industri tersebut secara lebih komprehensif (Maletta dan Wright, 1996; Owoso, 2002). Dan oleh karena itu, dapat meningkatkan kemampuan untuk mendeteksi kesalahan yang terjadi (Johnson *et al.*, 1991; Romanus *et al.*, 2008).

Dari berbagai penelitian sebelumnya, pengukuran spesialisasi industri auditor dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, mengacu pada pangsa pasar yang dapat diidentifikasi melalui penjualan barang jadi perusahaan pada industri tertentu (Palmrose, 1986; Gramling dan Stone, 2001; Dunn dan Mayhew, 2004), serta diidentifikasi melalui biaya audit sesuai dengan penelitian Habib dan Bhuiyan (2011). Kedua, mengacu pada total aset dari perusahaan klien (Hogan dan Jeter, 1999; Mayhew dan Wilkins, 2002; Gul *et al.*, 2009). Dalam hal ini auditor dinilai sebagai spesialis apabila akumulasi penjualan atau total aset dari seluruh perusahaan klien merupakan yang terbesar di suatu industri tertentu. Ketiga, spesialisasi industri dinilai melalui dominasi auditor tersebut pada suatu industri, dimana hal ini auditor dikatakan sebagai spesialis apabila memiliki jumlah klien yang paling banyak dalam suatu industri (Balsam *et al.*, 2003).

2.1.5 Kualitas Audit

Widiastuty dan Febrianto (2010) menyebutkan bahwa di dalam *literature* praktis, kualitas audit adalah seberapa sesuai audit dengan standar pengauditan. Di sisi lain, peneliti akuntansi mengidentifikasi berbagai dimensi kualitas audit. Dimensi yang berbeda-beda ini membuat definisi kualitas audit juga berbeda-beda. Beberapa definisinya adalah kualitas audit sebagai probabilitas seorang auditor untuk

menemukan dan melaporkan suatu kecurangan dalam sistem akuntansi klien, dan kemampuan untuk menemukan adanya kecurangan dan melaporkannya tergantung dari kemampuan auditor (Deangelo, 1981). Definisi yang lainnya adalah kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung salah saji material (Lee, Liu dan Wang, 1999).

Definisi mengenai kualitas audit diatas dapat disimpulkan pentingnya bahwa audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan orang yang independen. Widiastuty dan Febrianto (2010) mendefinisikan auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar serta memahami dan menggunakan metode penyampelan yang benar. Sebaliknya

Auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran, akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut. Probabilitas auditor akan melaporkan adanya pelanggaran atau independensi auditor tergantung pada tingkat kompetensi mereka dan kedua kualitas itu hanya dimiliki oleh kantor akuntan yang berukuran besar seperti *big 8* pada jaman itu (Deangelo, 1981). Oleh karena itu, spesialisasi KAP kemudian secara luas diterima dan digunakan sebagai ukuran kualitas audit oleh peneliti akuntansi. Menurut Jackson *et al.* (2008), kualitas audit didefinisikan sebagai

Audit quality has been defined in numerous ways, ranging from the relative degree to which the audit conforms to applicable auditing standards, the market-assessed probability that the financial statements contain material errors and that the auditor will discover and report them, the accuracy of the information reported on by auditors, and a measure of the audit's ability to reduce noise and bias improve fineness in accounting.

Menurut Rossieta dan Wibowo (2009), salah satu cara untuk mengukur kualitas hasil pekerjaan auditor adalah melalui kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Untuk mengukur kualitas hasil kerja auditor, perlu dilakukan evaluasi terhadap kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Kualitas hasil kerja auditor

mengerucut pada kualitas audit karena hasil kerja auditor didapat melalui proses kegiatan audit. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keputusan secara umum menurut Bedard dan Michelene (1993) dalam Rossieta dan Wibowo (2009), yaitu: *process oriented* dan *outcome oriented*.

Kualitas produk merupakan kunci keberhasilan suatu usaha yang sangat penting. Faktor-faktor kualitas produk direkomendasikan oleh Behn (dikutip oleh Djamil, 2005) yaitu 12 faktor kualitas audit. Berikut ini akan diuraikan satu persatu dari ke-12 atribut kualitas:

1. Pengalaman Audit

Dalam pelaksanaan sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit (SPAP, 2004). Menurut Tubbs (dikutipkan oleh Djamil, 2005), auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan diantaranya dalam hal: 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan secara akurat, dan 3) mencari penyebab kesalahan. Keunggulan-keunggulan tersebut akan bermanfaat bagi klien untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Dengan demikian akan memberikan kepuasan bagi klien.

2. Pemahaman Auditor terhadap Industri Klien

Auditor harus memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sifat bisnis, satuan kerja, organisasinya, dan karakteristik operasinya. Wolk dan Wooton (dikutip oleh Djamil, 2005) menyatakan bahwa klien dapat membuat audit lebih berkualitas. Memahami industri klien juga berguna untuk memberi masukan agar klien beroperasi secara lebih spesifik.

3. Responsif

Nugraha dan Ghozali (dikutip oleh Djamil, 2005) pada pernyataannya mengenai kualitas audit menyimpulkan bahwa atribut yang membuat klien memutuskan

pilihannya terhadap suatu KAP adalah kesungguhan KAP tersebut memperhatikan kebutuhan kliennya.

4. Kompetensi

Pelaksanaan audit di Indonesia menggunakan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) agar sesuai dengan prosedur yang benar. Auditor juga harus dapat menguasai standar akuntansi yang digunakan di Indonesia agar auditor bisa menilai benar-benar telah melakukan standar akuntansi.

5. Sikap Independensi

Seorang auditor harus memiliki keahlian, independensi dan kecermatan sebagai syarat dari mutu pelaksanaan audit (SPAP, 2004), sehingga auditor akan melaporkan apa yang ditemukan selama proses pelaksanaan audit.

6. Sikap Hati-Hati

Selain independensi, tim audit harus memiliki keahlian dan kecermatan sebagai syarat dari mutu pelaksanaan audit (SPAP, 2004). Kecermatan menggambarkan sikap hati-hati tim audit pada saat pelaksanaan audit.

7. Komitmen terhadap Kualitas

KAP harus mempunyai komitmen yang kuat untuk melaksanakan audit dengan mutu yang tinggi. Tanpa adanya komitmen ini, klien dan pengguna laporan keuangan tidak akan percaya kepada laporan audit yang dilaksanakan tersebut. KAP adalah jasa yang mengandalkan kepercayaan masyarakat. Tanpa kepercayaan ini, KAP tidak akan digunakan.

8. Keterlibatan Pimpinan KAP

Standar pekerjaan lapangan yang pertama menyebutkan bahwa pekerjaan (audit) harus direncanakan dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan dan jika digunakan asisten harus disupervisi semestinya (SPAP, 2004)

9. Pekerjaan Lapangan Audit

Menurut Elitzur dan Falk (2005), kredibilitas auditor tergantung pada: 1) kemungkinan auditor mendeteksi kesalahan penyajian, dan 2) kemungkinan auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya.

10. Keterlibatan Komite Audit

Komite audit diperlukan dalam suatu organisasi bisnis antara lain mengawasi proses audit dan memungkinkan terwujudnya kejujuran pelaporan. Glazer dan Fabian (2005), juga menyatakan praktek yang terbaik yang dapat dilakukan KAP untuk menjaga independensi dan profesionalismenya jika berhadapan dengan ketetapan penggunaan prinsip-prinsip akuntansi oleh klien adalah melakukan komunikasi dengan dewan direksi atau komite audit.

11. Standar Etika

Klien menginginkan adanya standar etika yang tinggi karena auditor tidak hanya mengaudit perusahaan saja, tetapi bisa saja mengaudit perusahaan pesaingnya. Apabila tim audit mempunyai standar etika yang tinggi, terutama masalah rahasia klien, klien akan merasa lebih nyaman.

12. Sikap skeptis

Audit atas laporan keuangan didasarkan atas standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisme profesionalisme (SPAP, 2004). Ini berarti, auditor juga tidak boleh menganggap manajemen adalah orang yang tidak perlu lagi diragukan kejujurannya.

Penelitian ini menggunakan Model Carey dan Simnett (2006) yang dimodifikasi sesuai kondisi di Indonesia oleh Rossietta dan Wibowo (2009) melalui pendekatan *earnings surprise benchmark*. Dengan pertimbangan, untuk mengevaluasi kualitas keputusan yang berujung pada kualitas audit dan kualitas laba dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai ukuran yang diobservasi. Selain itu, tingkat laba sebagai ukuran yang diobservasi adalah data yang mudah didapat dari laporan keuangan.

2.2 Hipotesis

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hipotesis yang akan diuji dalam penelitian. Penjelasan selengkapnya dapat di lihat pada bagian di bawah ini.

2.3.1 Pengaruh Masa Penugasan Audit pada Kualitas Audit

Masa penugasan audit (*tenure audit*) adalah jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan *auditee* yang sama. Myers *et al* (2003) memperoleh hasil bahwa *tenure* berpengaruh negatif terhadap akrual diskresioner yang dapat diartikan bahwa semakin lamanya masa penugasan maka semakin tingginya kualitas audit, hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghosh dan Moon (2005) . Penelitian dari Myers *et al* (2003) dapat digunakan untuk merancang program audit yang efektif dan menciptakan laporan keuangan yang berkualitas tinggi.

Penelitian Chi dan Huang (2005) mengatakan bahwa kualitas laba klien lebih rendah pada periode awal penugasan audit, yang berlaku baik bagi hasil audit oleh Akuntan Publik maupun Kantor Akuntan Publik. Namun peningkatan kualitas laba dalam masa penugasan audit yang lebih lama hanya berlaku pada KAP.

Penelitian Manry *et al* (2008) juga menemukan bahwa *tenure* auditor berhubungan negatif dengan *discretionary accruals* yang dapat diartikan kualitas audit meningkat sesuai dengan peningkatan *tenure*.

Arie (2009) mengatakan bahwa lamanya masa penugasan audit dapat meningkatkan kualitas audit dengan berbagai alasan. Pertama, biaya audit yang tinggi (termasuk diantaranya kegagalan audit) diasosiasikan dengan periode awal masa penugasan audit dengan argumen bahwa walaupun tingkat independensi auditor relatif lebih tinggi di awal masa penugasan, namun tingkat familiaritasnya lebih rendah, terlihat dari tingginya tingkat kegagalan audit pada masa awal tersebut. Argumen kedua yang mendukung sisi positif lamanya penugasan audit mengatakan bahwa pengetahuan tentang klien dan industri yang diperoleh setelah audit berulang-ulang akan meningkat, sehingga meningkatkan kualitas audit.

Efraim (2010) memandang bahwa *tenure* audit yang panjang akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis bagi seorang auditor.

Jika dilihat dari hasil penelitian terdahulu dan alasan logis yang disampaikan terkait dengan penelitian ini, maka dapat dimunculkan satu proposisi bahwa *earnings benchmark* berhubungan negatif terhadap *tenure* audit karena kualitas audit akan semakin tinggi ketika *tenure* auditor semakin lama. Berdasarkan proposisi ini dapat disusun hipotesis alternatif berikut ini,

H1: Masa penugasan audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

2.3.2 Pengaruh Spesialisasi KAP terhadap Kualitas Audit

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pembahasan mengenai penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut

Penelitian Myers *et al* (2006) menguji hubungan antara *tenure* auditor dan kualitas audit didasarkan atas perdebatan mengenai rotasi wajib auditor. Dengan menghubungkan antara kualitas audit dengan kualitas laba diprosikanlah kualitas audit dengan pengukuran akrual akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kualitas audit. Variabel penelitian adalah kualitas audit sebagai variabel dependen dan *tenure* auditor sebagai variabel independen. Dengan pengujian menggunakan regresi, penelitian ini menemukan bahwa *tenure* berpengaruh negatif terhadap *akrual diskretioner*.

Penelitian terdahulu (Krishnan, 2003, 2005; Balsam, Krishnan, dan Yang, 2003; Mayhew dan Wilkins, 2003; Kwon, Lim dan Tan, 2007) menunjukkan bahwa investasi KAP spesialisasi pada bidang teknologi, fasilitas fisik, serta sistem kendali organisasi dan personel, meningkatkan kualitas audit bagi perusahaan. Hal ini disebabkan auditor spesialis industri mengembangkan pengetahuan spesifik atas industri tertentu, yang kemudian menimbulkan ekspektasi bahwa auditor spesialis industri mampu menyelesaikan audit lebih cepat dari auditor yang bukan merupakan spesialis industri oleh karena peningkatan efisiensi audit (Habib dan Bhuiyan, 2011).

Habib dan Bhuiyan (2011) meneliti pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap *audit report lag* atas perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *New Zealand Stock Exchange (NZX)* dalam rentang waktu penelitian 2004 hingga 2005 sebanyak 39% perusahaan sampel diaudit oleh auditor spesialis industri dengan rata-rata *audit report lag* selama 61 hari. Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan yang menjadi klien dari auditor spesialis industri menghasilkan *audit report lag* yang lebih singkat dengan menunjukkan *Multivariate analysis* lebih cepat lima hari untuk kantor auditor spesialis dibandingkan yang kantor auditor bukan spesialis.

Dari uraian di atas dapat diuraikan secara parsial bahwa auditor spesialis menunjukkan *audit report lag* yang lebih kecil dan dengan kompetensi yang dimiliki auditor spesialis tersebut menambah pemahaman bahwa dengan *audit report lag* yang menunjukkan lebih kecil kemudian menghasilkan pula kualitas audit yang efisien.

Jika dilihat dari hasil penelitian terdahulu dan alasan logis yang disampaikan terkait dengan penelitian ini, maka dapat dimunculkan satu proposisi bahwa *earnings benchmark* berhubungan negatif terhadap spesialisasi KAP karena kualitas audit akan semakin tinggi atau efisien apabila laporan diaudit oleh auditor spesialis. Berdasarkan argumen tersebut maka hipotesis kedua yang diajukan adalah sebagai berikut,

H2 : Spesialisasi KAP berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

2.3 Pembahasan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pembahasan mengenai penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Carey dan simnett (2006) meneliti tentang *tenure* dan kualitas audit. Penelitian ini menguji *tenure* jangka panjang terhadap kualitas audit. Variabel kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan tiga pengukuran

yakni kecenderungan auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* kepada perusahaan, jumlah *akrual* modal kerja *abnormal* dan *earning benchmarks*. Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah kualitas audit sebagai variabel dependen dan *tenure* diatas tujuh tahun sebagai variabel independennya. Dengan menggunakan analisis regresi, penelitian ini membuktikan bahwa *tenure* audit yang panjang berhubungan negatif terhadap kualitas audit.

Wibowo dan Rossieta (2009) dengan judul penelitian faktor-faktor determinasi kualitas audit, suatu studi dengan pendekatan *earning surprise benchmark*. Penelitian ini menguji apakah masa penugasan audit, ukuran kantor akuntan publik dan regulasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan menggunakan alat statistik *regresi binary logit multivariate* sebagai alat uji, penelitian ini memberikan hasil bahwa, *size KAP* secara signifikan berpengaruh positif terhadap kualitas audit, *regulasi* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, masa penugasan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Ika dkk (2009) meneliti mengenai pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektivitas, integritas dan kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Dengan menggunakan analisis regresi penelitian ini menemukan bahwa pengalaman kerja, obyektivitas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Efraim (2010) meneliti tentang pengaruh *tenuree* kantor akuntan publik (KAP) dan reputasi KAP terhadap kualitas audit: kasus rotasi wajib auditor di indonesia. Dalam penelitian ini diuji mengenai apakah *tenure* KAP dan reputasi KAP mempengaruhi kualitas audit. Dengan mempergunakan analisis regresi multivariate dan mengukur variabel kualitas audit dengan proksi akrual lancar, penelitian ini memberikan hasil bahwa variabel *tenure* berpengaruh negatif terhadap akrual lancar sedangkan variabel reputasi berpengaruh positif terhadap akrual lancar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *tenure* panjang auditor meningkatkan kualitas audit.

Nuratama (2011) meneliti pengaruh *tenure* dan reputasi kantor akuntan publik pada kualitas audit dengan komite audit sebagai variabel moderasi : penelitian ini dilakukan dengan pengukuran pada kualitas audit yang diukur dengan akrual lancar sedangkan *tenure* diukur dengan menghitung tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan dengan *auditee*, reputasi diukur dengan menggunakan kelompok auditor *big four* dan *non big four* dan komite audit diukur dengan persentase jumlah komite audit dibandingkan dengan jumlah komisaris. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2004 sampai dengan 2009, dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh 726 sampel penelitian. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Ringkasan mengenai hasil penelitian sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2.1
Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	James N. Myers, Linda A. Myers, and Thomas C. Omer, 2003. Exploring the Term of the Auditor-Client Relationship and the Quality of Earnings: A Case for Mandatory Auditor Rotation?	Variabel Independen: <i>Tenure</i> Auditor Variabel Dependen: Kualitas Audit	Regresi	<i>Tenure</i> berpengaruh negatif terhadap akrual diskresioner
2	Peter Carey dan Roger Simnett, 2006. Audit partner <i>tenure</i> and audit quality	Variabel independen: Auditor <i>Tenure</i> diatas 7 tahun Variabel Dependen: Kualitas Audit	Regresi	<i>Tenure</i> audit yang panjang berhubungan negatif terhadap kualitas audit

3	<p>Arie Wibowo dan Hilda Rossieta, 2009.</p> <p>Faktor-faktor determinasi kualitas audit—suatu studi dengan pendekatan <i>earnings surprise benchmark</i></p>	<p>Variabel Independen: <i>Tenure</i>, Spesialisasi KAP, Regulasi.</p> <p>Variabel Dependen: Kualitas Audit</p>	<p>Regresi binary logit multivariate</p>	<p>Size KAP secara signifikan berpengaruh positif terhadap kualitas audit</p> <p>Regulasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit</p> <p>Masa penugasan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit</p>
4	<p>Ika Sukriah, Akram, Biana Adha Inapty, 2009.</p> <p>Pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan.</p>	<p>Variabel Independen: Pengalaman kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi</p> <p>Variabel Dependen: Kualitas hasil pemeriksaan</p>	<p>Regresi</p>	<p>Hasil penelitian adalah pengalaman kerja, objektivitas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan.</p>
5	<p>Efraim Ferdinan Giri, 2010.</p> <p>Pengaruh <i>Tenure</i> Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit : Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia</p>	<p>Variabel Independen: <i>Tenure</i> dan Reputasi Auditor</p> <p>Variabel Dependen: Kualitas Audit</p>	<p>Regresi multivariate</p>	<p>Variabel <i>tenure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kualitas audit.</p> <p>Variabel reputasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kualitas audit.</p> <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>tenure</i> panjang auditor menurunkan kualitas.</p>

6	<p>I Putu Nuratama, 2011.</p> <p>Pengaruh <i>tenure</i> dan reputasi kantor akuntan publik pada kualitas audit dengan komite audit sebagai variabel moderasi</p>	<p>Variabel independen: <i>Tenure</i> dan reputasi KAP</p> <p>Variabel Dependen: Kualitas Audit</p> <p>Variabel Moderasi: Komite audit</p>	Regresi	<p>Variabel <i>tenure</i> KAP berpengaruh positif terhadap variabel kualitas audit.</p> <p>Variabel reputasi KAP berpengaruh positif terhadap variabel kualitas audit.</p> <p>Variabel komite audit mampu memoderasi pengaruh <i>tenure</i> KAP terhadap kualitas audit.</p>
---	--	--	---------	--

Sumber : Jurnal-jurnal penelitian oleh James .N *et al.* (2003), Carey *et al.* (2006), Wibowo dkk. (2009), Sukriah dkk. (2009), Giri (2010), Nuratama (2011).

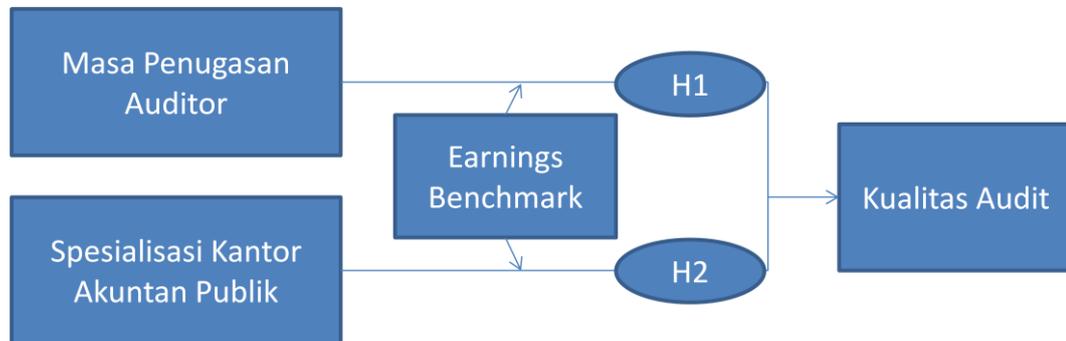
2.4 Kerangka Penelitian

Dalam bagian kerangka penelitian dijelaskan tentang alur logika dan hubungan yang menunjukkan kaitan antar variabel-variabel penelitian. Variabel-variabel tersebut adalah :

1. Variabel Dependen
 - a) Kualitas Audit
2. Variabel Independen
 - a) Masa Penugasan Audit
 - b) Spesialisasi KAP
3. Proksi
 - a.) *Earnings Benchmark*

Kaitan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen nya dapat dilihat Pada gambar di bawah ini :

Gambar 2.1
Model Kerangka Pemikiran
Hubungan Antara Independensi Audit dengan Faktor-Faktor yang
Mempengaruhinya



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dideskripsikan tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan hal-hal seperti rancangan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, penentuan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian empiris yang bertujuan menjelaskan fenomena dalam bentuk pengaruh antar variabel (Mustafa *dkk.*, 2007). Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif berupa data sekunder yang diperoleh dengan mengakses *website www.idx.co.id* dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini: variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas dan variabel independen adalah variabel yang menjelaskan variabel lain (Sekaran, 2007). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Variabel independen dalam penelitian ini adalah masa penugasan audit dan spesialisasi KAP.

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada variabel dalam bentuk istilah yang diuji secara spesifik atau dengan pengukuran kriteria (Ikhsan, 2008). Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka akan dijelaskan definisi operasional variabel yang terdiri dari variabel, dimensi, indikator dan skala pengukuran. Berikut ini pada tabel 3.1 akan dijelaskan definisi operasional variabel.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
1.	Masa Penugasan Auditor (x1)	Teori Independensi Auditor dan Teori Agensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjamin auditor untuk bertindak objektif 2. Menjaga independensi untuk kualitas audit yang baik 3. Menghindari kepentingan lain auditor dengan manajemen maupun pemilik diluar hubungan antara agensi dan prinsipal 	Diukur dengan berapa kali perusahaan menggunakan auditor tersebut selama periode tahun penelitian
2.	Spesialisasi KAP (x2)	Teori Spesialisasi Industri Auditor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Auditor spesialis memiliki pelatihan yang terfokus dan pengalaman yang terkonsentrasi terhadap industri-industri tertentu 2. Auditor spesialis berkemampuan untuk menyebarkan biaya pelatihan terkait industri tertentu kepada lebih banyak klien 3. Auditor spesialis memiliki pengetahuan spesifik mengenai industri tertentu dan lebih memahami karakteristik perusahaan secara komprehensif 4. Auditor spesialis dapat mendeteksi kesalahan pada industri tertentu 	Skala nominal diukur dengan variabel dummy dimana 1 termasuk auditor spesialis dan 0 sebaliknya

3.	<i>Earnings Benchmark</i> (proksi)	Teori <i>Earnings Surprise Benchmark</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengukur kualitas audit dengan kualitas laba yang bersifat persisten dan memiliki variabilitas yang rendah 2. Mengukur kualitas audit dengan membandingkan informasi laba pada suatu <i>benchmark</i> yang adalah nilai aset. 	Skala nominal diukur dengan variabel dummy dimana 1 teridentifikasi melakukan manajemen laba dan 0 sebaliknya
----	---------------------------------------	--	---	---

3.3 Penentuan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data Menurut Sifatnya

Berdasarkan sifat data, penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data dalam bentuk angka, dapat dinyatakan dan dapat diukur dengan satuan hitung (Sugiyono, 2002). Data kuantitatif pada penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2012.

3.3.2 Jenis Data Menurut Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain. Data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan serta profil perusahaan tercatat yang diperoleh dari situs www.idx.co.id dan www.sahamok.com.

3.3.3 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010 - 2012. Peneliti menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur karena salah satu variabel dalam penelitian ini adalah spesialisasi industri KAP, jadi yang termasuk dalam sampel hanya perusahaan manufaktur. Sesuai dengan penelitian terdahulu dari Simnett dan

Carey (2006), pengambilan sampel data penelitian ini menggunakan beberapa kriteria seperti:

- 1) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dalam rupiah yang berakhir tanggal 31 Desember, dan tidak termasuk dalam industri keuangan
- 2) Tidak termasuk perusahaan-perusahaan yang melakukan *delisting*, menghentikan operasi, melakukan penggabungan usaha dan merubah status sektor industri selama periode pengamatan.

Perusahaan manufaktur dari tahun 2010 – 2012 sebanyak 120 perusahaan.

Penjabaran jumlah sampel yang telah disebutkan dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.2
Jumlah Sampel Data

Deskripsi	Jumlah
Jumlah perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2010 – 2012	507
Jumlah perusahaan yang bergerak dalam industri selain manufaktur tahun 2010 – 2012	(351)
Jumlah perusahaan yang <i>delisted</i> dalam tahun 2010 – 2012	(15)
Jumlah perusahaan yang melaporkan laporan keuangan dengan mata uang selain Rupiah tahun 2010 – 2012	(12)
Jumlah perusahaan dengan laporan keuangan yang tidak lengkap tahun 2010 – 2012	(9)
Jumlah sampel (perusahaan)	120
Jumlah sampel akhir (x3)	360

Sumber : www.sahamok.com, 2012

3.3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan. Dalam metode ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi/pengamatan dimana peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas objek yang diteliti (Sugiyono, 2002).

3.4. Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel adalah definisi yang dibuat spesifik sesuai dengan kriteria pengujian atau pengukuran, dibentuk dengan cara mencari indikator empiris konsep. Definisi operasional lebih sempit daripada konsep (Simamora, 2004). Dari beberapa peneliti lain menyatakan pengertian tentang pengukuran variabel adalah suatu skala pengukuran yang juga didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menetapkan nomor aspek sebuah objek dan atau suatu peristiwa (Davis dan Consenza, 1993) serta sebuah proses menempatkan responden pada kontinum sehubungan dengan sikap mereka terhadap objek atau kejadian (Malhotra, 1996). Pengukuran variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.4.1. Masa Penugasan Audit

Masa penugasan audit atau *tenure audit* adalah jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan *auditee* yang sama. Masa penugasan audit diukur dengan menghitung tahun dimana perusahaan telah melakukan perikatan dengan *auditee* selama waktu yang menjadi tahun obeservasi penelitian yaitu 3 tahun dari tahun 2010 hingga 2012.

3.4.2. Spesialisasi KAP

Spesialisasi KA pada penelitian ini spesialisasi auditor pada penelitian ini menggunakan metode yang digunakan oleh Craswell (2003) dengan memberikan batasan auditor spesialis industri yang pangsa pasarnya diatas 15% terhadap industri

tertentu. Pengukuran variabel ini menggunakan *variable dummy*, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor spesialis, dan 0 jika lainnya.

3.4.3. Kualitas Audit

Kualitas audit dalam penelitian ini akan menggunakan perhitungan metode *earning benchmarks* yang digunakan oleh Carey & Simnett (2006), dimana kualitas dari informasi laporan keuangan yang telah diaudit dibandingkan dengan tingkat manajemen laba dari perusahaan yang diaudit tersebut. Untuk analisis penelitian ini, dapat dibuktikan dengan apakah nilai laba terbukti melewati tepat pada patokan tertentu, dan sejauh mana hal ini dikaitkan dengan masa penugasan auditor. Studi dari *benchmark* ini menemukan bahwa, (1) perusahaan menghindari pelaporan kerugian; (2) frekuensi rendah dan frekuensi yang tinggi yang luar biasa dari kerugian perusahaan; serta (3) frekuensi yang sangat tinggi dari perusahaan yang memenuhi melebihi perkiraan analis (Menon dan Williams, 2004; Belanda dan Ramsey, 2003; Matsumoto, 2002; DeGeorge, et al.1999; Burgstahler dan Dichev, 1997; Hayn, 1995). Peneliti dalam hal ini memanfaatkan dua langkah-langkah pertama mengidentifikasi hubungan antara manajemen laba dengan kualitas audit. Rumus dari perhitungan ini adalah;

- a. menghindari pelaporan kerugian = $Earnings_t / Total Assets_t$; dan
- b. melebihi laba tahun sebelumnya = $(Earnings_t - Earnings_{t-1}) / Total Assets_{t-1}$

3.5. Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2006) statistik deskriptif merupakan metode-metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam penelitian ini, nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, range, kurtosis, dan skewness. Statistik deskriptif akan menunjukkan gambaran mengenai hubungan antara variabel dependen yaitu *earnings benchmark* dan variabel

independen yaitu masa penugasan audit, spesialisasi KAP dengan pendekatan *earning surprise benchmark*.

Dengan statistik deskriptif, kumpulan data yang diperoleh akan tersaji dengan ringkas dan rapi serta dapat memberikan informasi inti dari kumpulan data yang ada. Informasi yang diperoleh dari statistik deskriptif antara lain ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data, serta kecenderungan suatu gugus data.

3.5.1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menunjukkan bahwa antara variabel independen memiliki hubungan langsung. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan cara melihat nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF) apakah nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10. Apabila begitu maka model regresi tidak terdapat multikolinieritas.

3.5.2. Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model analisis *multivariate* dengan regresi logistik (*logistic regression*) karena variabel independennya merupakan kombinasi antara variabel metrik (kontinyu) dan non-metrik (kategorikal). Regresi logistik merupakan regresi yang digunakan untuk menguji sampai sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel independennya (Ghozali, 2006). Persamaan regresi logistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{KA}{1-KA}\right) = \alpha + \beta_1\text{MPA} + \beta_2\text{SA} + \varepsilon$$

Keterangan:

- $\ln\left(\frac{KA}{1-KA}\right)$: Simbol yang menunjukkan laporan audit yang berkualitas dengan melihat apakah ada *earning management* pada laporan
- MPA : Masa penugasan audit yang diukur dengan jumlah tahun KAP tetap mengaudit klien yang sama.
- SA : Spesialisasi KAP diukur dengan spesialisasi industri dari kantor auditor; merupakan variabel dummy, digit 1 untuk kantor auditor spesialis industri dan digit 0 untuk sebaliknya.
- α : Konstanta
- β : Koefisien Regresi
- ε : Error

3.5.2.1 . Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji ini digunakan untuk menilai apakah model yang telah dihipotesiskan telah *fit* dengan data atau tidak. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah:

H_0 = Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_a = Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Berdasarkan hipotesis tersebut jelas bahwa kita tidak mungkin menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *Likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penurunan *Likelihood* ($-2LL$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. *Log Likelihood* dalam regresi logistik mirip dengan pengertian "*sum of squared error*" pada model regresi, sehingga penurunan *log likelihood* menunjukkan model regresi yang baik (Ghozali, 2006).

3.5.2.2. Menguji Kelayakan Model Regresi Logistik

Kelayakan model regresi dapat dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini menguji hipotesis nol apakah data empiris yang digunakan sesuai atau cocok dengan model (tidak ada perbedaan antara model dan data empiris sehingga model dapat dikatakan *fit*) (Ghozali, 2006). Untuk menilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*:

- 1 Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* kurang dari atau sama dengan 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Sehingga *Goodness fit model* menjadi tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
- 2 Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol diterima yang berarti model dapat menjelaskan nilai observasinya atau bisa dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.5.2.3 Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2011) koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilainya mendekati angka nol, berarti kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilainya mendekati angka satu, berarti variabel independen menyediakan seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

3.5.2.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian dengan model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian koefisien regresi dilakukan dengan memperhatikan nilai koefisien regresi dari hasil uji regresi logistik. Apabila nilai koefisien memiliki nilai positif maka hipotesis ditolak.